HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

***HISTORIA VITAE,*** *Vol. 03, No.02, Oktober 2023*

# PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PERAN NITISEMITO DALAM MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LOKALITAS

**Mochamad Rifqy Ramadhan**
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
rifkikudus26@students.unnes.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Mata Pelajaran Sejarah, (2) mengetahui penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran Sejarah Lokal Tokoh Nitisemito dalam Perjuangan Pergerakan Nasional, (3) Faktor pendukung tercapainya pembelajaran sejarah berbasis lokalitas. Pendekatan penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan metode sejarah yang melalui lima tahapan antara lain pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, dan interpretasi, dan penulisan sejarah. Adapun pengumPulan sumber yang dilakukan dengan membaca buku dan mengakses beberapa artikel jurnal ilmiah. Sumber yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menentukan berbagai informasi dan fakta. Di dalam hasil belajar sejarah tidak selalu berkaitan dengan aspek pengetahuannya saja tetapi belajar sejarah sudah harus mementingkan aspek prosesnya Pembelajaran sejarah sudah seharusnya mampu mengemas fakta-fakta sejarah dalam bentuk permasalahan dan mampu memberikan nilai-nilai terutama nilai nasionalisme dari sejarah lokal sehingga dapat dirasakan oleh peserta didik. Pembelajaran sejarah yang demikian nantinya akan bermanfaat dan dapat digunakan bagi peserta didik dengan dijadikan sebagai bahan pertimbahan untuk bertindak. Pembelajaran sejarah yang menggunakan pembelajaran berbasis nilai melalui model pembelajaran sejarah berbasis VCT (Value Clarification Technique) yang didukung dengan faktor-faktor untuk mencapai pembelajaran yang baik dan ideal. Model pembelajaran semacam ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan, dan menganalisi nilai yang ada dalam peristiwa sejarah terutama terkait dengan peranan dari tokoh Nitisemito dalam pergerakan nasional. Peserta didik tidak hanya disuguhkan dengan fakta-fakta sejarah tetapi juga dituntut untuk mampu menemukan nilai-nilai yang ada dalam peristiwa tersebut terutama dapat menentukan nilai-nilai yang relevan dengan dirinya.

***Kata kunci*** *: Nitisemito, Sejarah Lokal, Model Pembelajaran, Nasionalisme, Belajar Bermakna*

## ABSTRACT

The purposes of this study were (1) Value-Based Learning Model in History Subjects, (2) knowing the inculcation of nationalist values through learning the Local History of Nitisemito Characters in the Struggle of the National Movement, (3) Supporting factors for achieving locality-based history learning. This research approach was written using a descriptive analytical method based on 2 historical methods which went through five stages including selecting topics,

gathering sources, verifying and interpreting, and writing history. The collection of sources is done by reading books and accessing several scientific journal articles. The sources collected are then analyzed to determine various information and facts. The results of studying history are not always related to aspects of knowledge, but learning history must prioritize aspects of the process. Because students should be able to feel the meaningfulness of history for themselves. Indeed, in general, learning history always presents historical facts. Besides that, learning history should be able to package historical facts in the form of problems and be able to provide values, especially nationalism values from local history so that students can feel them. Such historical learning will later be useful and can be used by students by being used as material for consideration for action. This paper will describe learning history that uses value-based learning through the VCT (Value Clarification Technique)-based historical learning model which is supported by factors to achieve good and ideal learning. This kind of learning model can provide opportunities for students to find and analyze the values that exist in historical events, especially related to the role of Nitisemito figures in the national movement. Students are not only presented with historical facts but are also required to be able to find the values that exist in these events, especially to be able to determine the values that are relevant to them

***Keywords****: Nitisemito, Local History, Learning Models, Nationalism, Meaningful Learning*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan dari aktivitas belajar mengajar yang menghadirkan peristiwa masa lampau yang memiliki nilai-nilai karakter yang berharga. Pembelajaran sejarh mampu memiliki peranan penting dalam nilai-nilai karakter seperti halnya, pembetukan nilai nasionalisme yang digunakan dalam mengantisipasi tantangan global. Hal ini serjalan dengan pembelajaran yang memiliki korelasi dalam tujuan yang ada dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 terkait standar isi yang tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri, bahwa menteri mata pelajaran sejarah memiliki tujuan yang mampu membuat peserta didik memiliki kesadaran untuk peserta didik terkait pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan yang akan datang. Tidak hanya itu, mata pelajaran sejarah mampu melatih peserta didik dalam memahami fakta sejarah secara baik dan benar dengan berlandaskan dengan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan sehingga mampu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti dari adanya peradaban bangsa Indonesia yang terjadi di masa lampau. Pembelajaran sejarah juga mampu menumbuhkan pemahaman dan kesadaran dalam diri sebagai bukti kecintaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah panjang dan berproses untuk masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam arti strategis terutama dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermatabat sehingga memunculkan rasa kecintanaan tanah air dan rasa bangga terhadap bangsa. Hal ini sejalan (hartono, 1996) yang mengatakan bahwa sejarah merupakan bagian dari kelompok ilmu yang dapat berdiri sendiri. Sehingga daripada itu, tujuan luhur dari sejarah yang dapat dirasakan adalah dengan menanamkan semangat kebangsaan, nasionalisme, dan untuk mengetahui jawaban untuk apa ia dilahirkan. Dari buku Riset Hingga Tulisan Sejarah yang pernah diungkapkan oleh (Wasino, 2018) mengatakan bahwas sejarah memiliki arti dari kejadian-kejadian yang diciptakan oleh manusia atau bahkan mampu mempengaruhi manusia dan dapat merubah kejadian satu ke kejadian yang lainnya. Maka dari itu,

dalam mata pelajaran yang dipelajari tentang berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dalam ruang lingkup yang luas baik di Indonesia maupun di dunia Internasional. Melalui pembelajaran sejarah dapat menyalurkan kemampuan dan sikap nasionalisme serta sikap tanggung jawab dalam mengahdapi berbagai permasalahan di kehidupan. Maksud lain dari hal tersebut juga dapat diartikan sebagai mempelajari sejarah yang dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi orang yang mempelajarinya (Widja, 1989:49). Pembelajaran sejarah diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dengan dibantu kreatifitas yang dimiliki oleh guru dalam menerapkan model dan metode yang baik. (Suryadi, 2012:1). Dengan pembelajaran sejarah, seorang guru sejarah berhasil memupuk rasa nasionalisme bagi kalangan remaja khususnya para pelajar yang sedang duduk di bangku sekolah. Dalam hal ini, seorang guru memiliki peranan yang cukup besar menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sehingga, dari hal tersebut bahwa pembelajaran sejarah selalu menyertakan nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas. Internalisasi dari nilai-nilai nasionalisme merupakan bagian kecil dari rencana pendidik yang ada dimana internalisasi menjadi suatu proses belajar kebudaayaan yang dapat ditanamkan pada diri setiap individu. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan dapat membentuk karakter bangsa dan dapat mencegah negatifnya globalisasi dan menanamkan nasionalisme bangsa. Era disrupsi saat ini, dirasa semakin mengikis nilai-nilai nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu sikap, semangat, kesadaran, dan bentuk kesetiaan terhadap bangsa Indonesia yang mana menjadi hal sangat mendasar. Sebab Nasionalisme memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengantarkan kehidupannya.

Dengan kata lain, nasionalisme bagi bangsa Indonesia adalah bangsa yang terlahir dari semangat nasionalisme. Seperti yang kita ketahui bahwa nilai-nilai nasionalisme yang harus ditanamkan layaknya kecintaan kita terhadap tanah air, bangga memiliki budaya yang beraneka-ragam, dan tidak lupa cinta tanah air. Hal-hal semacam itu sudah harus ditanamkan pada diri kita sebagai bangsa Indonesia agar kelak dapat menjadi semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Pada hakikatnya nilai-nilai diatas tidak lahir secara instan, karena nasionalisme terlahir akan suatu proses, salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Melalui pelajaran sejarah yang ditumbuhkan dari proses belajar mengajar di sekolah, sejarah dapat menjadi dasar bagi terbentuknya identitas nasional yang mana hal tersebut merupakan suatu model utama yang harus dimiliki untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sehingga melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mampu meningkatkan pengembangannya terkait kompetensi dalam berpikir kronologis dan memiliki pengetahuan terhadap masa lampau guna memahami dan menjelaskan proses perkembangan bangsa dan perubahan yang terjadi di masyarakat serta dinamika sosial budaya dalam rangka untuk menumbuhkan jati diri bangsa Indonesia di tengah kehidupan masyarakat yang terjadi di dunia. Sampai saat ini, pembelajaran sejarah yang terjadi di sekolah terutama di tingkat sekolah menengah keatas masih terus mengalami perkembangan menuju suatu inovasi. Masih banyak hal yang dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah masih terus diupayakan demi tercapainya pembelajaran sejarah. Layaknya pembelajaran yang lain, pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk menciptakan potensi siswanya dalam menguasai materi terutama terkait sejarah. Tidak hanya itu, dalam penilaian aspek afektif dan psikomotorik juga harus diperhatikan oleh guru sejarah. Namun, pada

kenyataannya hal tersebut seringkali terabaikan. Hal itu dikarenakan selama proses belajar mengajar berlangsung pembelajaran sejarah yang terjadi masih berfokus pada proses transfer knowledge atau transfer informasi. Meskipun guru sejarah merancang dan menciptakan suasana belajar sejarah untuk mengharuskan seorang siswa untuk selalu ikut adil dalam belajar. Tetapi tetap saja harapan tersebut belum sampai pada kebermaknaan dan kebermanfaatan bagi siswa. Menurut Haryono (2006:80) berpendapat bahwa dengan adanya pendidikan sejarah baik itu di level pendidikan bawah maupun pendidikan menengah, tujuan dari pendidikan sejarah bukan untuk menciptakan seorang yang ahli sejarah, tetapi fokus dalam membekali siswa dalam mengantisipasi permasalahan kehidupan sehingga kedepannya memiliki kemampuan untuk pilihannya secara bebas atau otonomi diri. Memang pada dasarnya, pengetahuan akan sejarah menjadi suatu keharusan, tetapi akan lebih baik jika memperhatikan kebermanfaatannya pula. Disini yang harus digaris bawahi adalah pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi suatu pembelajaran yang hanya menyampaikan suatu informasi terkait fakta-fakta sejarah, melainkan seorang guru juga harus memberikan suatu permasalahan yang problematis dari fakta-fakta sejarah yang dapat dipecahkan oleh siswa. Hal tersebut didukung dengan adanya anggapan pada masyarakat bahwasannya sebagian masyarakat lokal memiliki jalan sejarah yang dianggap negatif dan memiliki konflik dengan komunitas yang lain dimana jika hal tersebut dimasukkan dalam materi yang akan dibahas. Oleh karena itu, guru sejarah dituntut untuk dapat memberikan manfaat bagi diri siswanya dalam menghadapi permasalahan di sekitarnya

Model pembelajaran sejarah merupakan suatu kerangka konseptual yang mampu menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sejarah guna mencapai keberhasilan pembelajaran sejarah. Di dalam model pembelajaran yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah biasanya dengan memberikan proyek dan metode yang digunakan identik dengan ceramah. Hal ini dirasa kurang relevan dan masih kering karena sejarah lokal jika disampaikan melalui ceramah sama halnya dengan sejarah-sejarah lainnya seperti sejarah pergerakan nasional dimana tidak adanya gambaran terkait materi yang dibahas justru terlalu condong menampilkan nama-nama organisasi dan tahun. Hal ini sejalan dengan corak penulisan sejarah Indonesia masih menggunakan pola-pola lama. Pada penulisan sejarah dalam buku teks masih identic dengan kisah-kisah kepahlawan yang bernuansa politik daripada mengindahkan estetik dan etis. (Purwanti 1018:1). Oleh karena itu, dalam historiografi Indonesia justru membuat melemahnya sikap patriotisme, idealisme, dan semangat kebangsaan yang terjadi akibat adanya narasi sejarah dengan nuansa politik yang terlalu kental sehingga di dalamnya hanya mengandung segelintir tokoh-tokoh besar yang selalu diagungkan. Sampai sekarang di abad 21 seharusnya penulisan sejarah Indonesia dalam buku teks bersifat ke arah yang lebih etis, bukan hanya tokoh-tokoh besar atau big man. Akibatnya ruang pada tokoh-tokoh kecil daerah tidak terlalu menonjol dalam penulisan sejarah Indonesia. Hadirnya sosok big man seperti Soekarno dan Soeharto dengan ikon sosok pejuang Indonesia. Konstruksi yang dibangun melalui tokoh-tokoh yang dilahirkan seperti Soekarno, Soeharto, dan Jenderal Soedirman yang selalu dijadikan sebagai sosok yang dinanti-nanti sebagai seorang penyelamat bangsa, membuat kiprah dari tokoh daerah semakin merosot dan pemaknaan terhadap kepahlawanan yang telah dilakukan menjadi aus dan kurang dikaji lebih dalam seperti seorang saudagar kaya dari kudus yaitu Nitisemito atau yang dikenal sebagai raja kretek dari Kudus tidak terlalu dipotret. Padahal, Nitisemito adalah seorang yang membiayai

biaya perang dan membantu seorang Soekarno dalam memperjuang kemerdekaan Indonesia. Justru dengan menghadirkan sejarah lokal dapat menarik ketertarikan siswa dalam memaknai sejarah seperti contoh di atas, siswa dapat memecahkan masalah mengapa peran Nitisemito sebagai pahlawan yang membantu perjuangan kemerdekaan kurang terekspos. Hal-hal semacam itu juga dapat meningkatkan daya kritis berpikir siswa dan dapat mendekatkan dirinya dengan sejarah dengan cara mengkaji secara langsung untuk mencari fakta-fakta yang ada di daerah tersebut dan mendorong siswa untuk memiliki sikap nasionalisme, patriotisme, dan suka akan sejarah. Menurut Hill (1956:147) seorang guru sejarah seharusnya tidak hanya memberikan pengajaran seputar kebijaksanaan bagi siswanya tetapi juga harus dapat mengambil hikmah dari sebuah peristiwa tersebut. Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah tidak hanya menjadi suatu kebijaksanaan melainkan mampu mengarahkan siswa pada tahap dalam mengambil hikmah dari suatu peristiwa. Dalam hal ini, hikmah tersebut dapat dicari dengan cara menentukan nilai-nilai yang ada pada setiap peristiwa sejarah terutama pada sejarah lokal. Hal ini tentunya sesuai pada kurikulum 2013 yang karakteristik dari pelajaran sejarah apakah dapat memunculkan proses internalisasi dari nilai-nilai, pengetahuan, dan serangkaian peristiwa yang disusun agar menunjang proses belajar siswa. Internalisasi dalam hal ini adalah suatu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi siswa kemudian mempertimbangkannya serta menyikapinya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan metode sejarah yang melalui lima tahapan antara lain pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, dan interpretasi, dan penulisan sejarah. Adapun pengumoulan sumber yang dilakukan dengan membaca buku dan mengakses beberapa artikel jurnal ilmiah. Sumber yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menentukan berbagai informasi dan fakta. Informasi yang diperoleh kemudian dituangkan sebagai narasi yang dipaparkan dalam artikel dapat memberikan gambaran secara ringkas dan jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Mata Pelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah yang berbasis nilai salah satunya melalui model pembelajaran sejarah berbasis VCT. Model pembelajaran VCT adalah dengan mengembangkan model keterampilan dari peserta didik melalui proses menilai dan mengambil keputusan. Dalam hal ini, nilai bersifat subjektif dimana dipilih oleh seseorang sesuai dengan pertimbangan dari nalarnya sendiri dan tidak ditentukan oleh masyarakat maupun agama. Sehingga model pembelajaran VCT ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar terkait nilai dimana tidak hanya menghadirkan masalah tetapi juga menghadirkan nilai yang dapat digali oleh peserta didik. Sehingga melalui model pembelajaran semacam ini, pembelajarn akan terasa lebih bermakna. Karakteristik dari model pembelajaran VCT ini adalah adanya proses penanaman nilai yang dilakukan melalui analisis nilai yang ada dalam peserta didik yang kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan atau yang belum

diketahui. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran VCT melalui berbagai metode seperti Value problem solving, diskusi, dialog dan presentasi. Oleh karena itu, pembelajaran akan dirasa lebih bermakna dan peserta didik dapat merasakan kebermanfaatannya ketika nilai itu sudah ditemukan dan dianalisis dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran semacam ini, peserta didik dapat memicu daya berpikirnya untuk lebih kritis dan menyelaraskan apa yang telah mereka miliki. Joyce and Weil (2009:3) menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri dari model pembelajaran adalah sebagai berikut. 1. Memiliki misi dan atau tujuan dalam pendidikan tertentu. 2. Model pembelajaran berlandaskan pada pendidikan dan teori belajar yang diambil dari para ahli. 3. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. 4. Model pembelajaran harus memiliki bagian-bagian atau langkah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sehingga daripada itu model pembelajaran VCT dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang mampu memperbaiki praktek belajar sejarah agar menjadi pembelajaran yang lebih baik dimana pembelajaran sejarah dapat dirasakan kebermaknaannya dan kebermanfaatannya bagi peserta didik. Oleh karena itu, adapun langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran sejarah VCT (1) diawali dengan kegiatan pendahuluan dimana dalam kegiatannya mempersiapkan kondisi belajar yang baik dan dilanjutkan dengan arah diskusi dalam tujuan pembelajaran serta melakukan apersepsi, (2) Pada kegiatan inti ini guru menyajikan dilemma dan memberikan tugas 7 mandiri pada peserta didik sehingga terjadi kegiatan diskusi kelompok yang didalamnya terdiri dari kelompok kecil, diskusi pleno kelas, dan penutup diskusi kelas. (3) Pada kegiatan penutup terdiri dari serangkaian diskusi kelompok membuat suatu kesimpulan dan diharuskan untuk memberikan penilaian. Hal ini sejalan dengan Kirschenbaum (2000:5) yang menyatakan bahwa pembelajaran VCT memiliki empat bahan pokok, yang pertama topic yang dipilih sesuai dengan nilai. Kedua, guru membuat kelompok diskusi dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang disuguhkan. Ketiga, selama proses pembelajaran berjalan peserta didik harus dapat menumbuhkan rasa saling menghormati antar pendapat dari kelompok lain. Keempat, peserta didik saling menghargai dan bersikap bijaksana dalam memahami perbedaan pendapat yang telah mereka pilih. Sehingga rangkaian yang disusun dalam model pembelajaran sejarah lokal dalam keberhasilan peserta didik dengan menanamkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kelokalan dimana menjadi bagian dari perencanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini selaras dengan kurikulum 2013 diman salah satu bentuk karakteristik dari mata pelajaran sejarah adalah adanya proses internalisasi nilai-nilai, keterampilan, pengetahuan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun agar dapat mempengaruhi dan mendukung proses terjadinya belajar mengajar peserta didik. Internalisasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang diberikan oleh peserta didik sebagai bahan dalam mempertimbangkan, menyikapi suatu permasalahan dan kemudian diikuti dengan tindakan atau bukti nyata.Seorang guru sejarah masih fokus pada aspek pengetahuan bagi peserta didik. Hal inilah diperlukan adanya alternatif berupa pembelajaran sejarah yang berbasis nilai agar mempermudah proses dari internalisasi itu sendiri. Karena pembelajaran berbasis nilai ini dapat disajikan dengan analisis nilai-nilai, sehingga peserta didik dapat menemukan peran penting atau nilai-nilai yang dimiliki oleh Nitisemito dalam perjuangan pergerakan nasional. Sejalan dengan pendapat dari Widja (1989:57) menyatakan bahwa fungsi utama dari sejarah adalah dapat mengabadikan pengalaman masyarakat di masa lampau yang suatu saat

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangkan guna memecahkan masalah yang akan dihadapinya atau dengan kata lain melalui sejarah, nilai-nilai yang ada pada masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini. Seharusnya seorang guru sejarah tidak hanya menghadirkan kebijakan bagi peserta didiknya tetapi juga bagaimana peserta didik dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Terkait hal tersebut, hikmah dapat diambil melalui penentuan nilai-nilai yang ada dalam setiap peristiwa yang terjadi dan nilai tersebut pasti terselip dalam suatu peristiwa. Dapat digaris bawahi bahwa seorang guru sejarah tidak cukup hanya memberikan gambaran terkait kehidupan masa lampau dengan menghadirkan fakta-fakta sejarah yang ada seperti Ir. Soekarno adalah seorang yang membawa kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, tetapi dari keberhasilan tersebut seharusnya dapat menilik lebih detail bahwasannya segala apapun yang dibutuhkan dalam perang pastinya harus membutuhkan dana yang besar. Hal tersebut seharusnya dapat diperhatikan siapa orang yang memberikan sumbangsih berupa dana dalam perang yaitu Nitisemito. Melihat kejadian tersebut adalah salah satu bentuk tokoh lokal yang ada di Kudus dimana guru sejarah dapat menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan peserta didik. Dengan menghadirkan masalah peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang ada dari tokoh tersebut dan dapat belajar dengan lebih bijaksana dan mampu mengambil hikmah sehingga peserta akan lebih tahu bagaimana rasanya sejarah itu ternyata dapat bermanfaat bagi dirinya.

## Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme melalui pembelajaran Sejarah Lokal Tokoh Nitisemito dalam Perjuangan Pergerakan Nasional

Nasionalisme merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik dimana membawa seseorang pada loyalitas dan pengabdiannya terhadap bangsa dan negaranya. Selanjutnya, pada nilai nasionalisme merupakan suatu nilai-nilai yang berasal dari semangat kebangsaan yang menjadi harapan dalam standar perilaku suatu warga negara. Hal tersebut tentunya memiliki kaitannya sangat erat dengan pembelajaran sejarah. Korelasi yang ada pada penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan pembelajaran sejarah yang dilandasi oleh kurikulum 2013 memberikan manfaat bagi peserta didik guna lebih mudah memahami tujuan dari pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan esensi dari suatu materi yang disampaikan memiliki nilai-nilai karakter Nitisemito terutama sikap nasionalisme di dalamnya.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini dapat tersampaikan melalui penyelenggaraan pembelajaran sejarah. Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Nitisemito dari Kudus yang dijuluki Sang raja kretek dengan memberikan sumbangsih berupa dana perjuangan kemerdekaan Indonesia ke Soekarno dan Nitisemito juga seorang tokoh pergerakan nasional yang aktif dalam organisasi Sarekat Islam pada awal ke-20. Dengan itu, sikap yang dimiliki oleh Nitisemito adalah salah bentuk cinta tanah air dan rela berkorban demi mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal semacam ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bangsa Indonesia yang mana juga sebagai bentuk menghargai jasa pahlawan dan dapat diterima kemajuannya dengan menggali makna dari nilai-nilai yang ada melalui proses pembelajaran sejarah. Di dalam implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru sejarah dengan tujuan untuk

menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang ada pada tokoh Nitisemito sehingga di lingkungan sekitarnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan yang nyata. Mengingat adanya implementasi dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah lokal memiliki tiga tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Pada desain kurikulum kurtilas memiliki kelebihan yang dapat disikapi dan dikembangkan dengan bijak agar mampu menjadi suatu penyelenggaraan yang bermanfaat bagi setiap satuan pendidikan.

Di dalam kurtilas juga memiliki beberapa aspek inovasi yang mana memiliki korelasi dengan pentingnya sejarah lokal yang didalamnya memuat nilai-nilai kelokalan terutama terkait tokoh Nitisemito salah satu tokoh dalam pergerakan nasional yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kurikulum sehingga guru sejarah dapat mengembangkan muatan-muatan lokal dengan porsi yang sesuai kebutuhan dan tuntutan setempat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dapat melihat kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat terkait pewarisan nilai lokalitas terutama pada pembelajaran sejarah agar kelak nilai luhur dari lokalitas tidak luntur dan mengendap karena sekolah memberikan ruang untuk berusaha memperkenalkan dan mewariskannya. Pelaksanaan dalam mengimplementasikan pendidikan sejarah berbasis nilai lokalitas memerlukan pendekatan holistic, yaitu dengan mengintegrasikan perkembangan karakter dalam segala aspek kehidupan. Hal ini juga sependapat dengan Zubaedi (2011;195-196) mengatakan bahwa pembelajaran holistic dapat terjadi kalau dalam kurikulum mampu menampilkan tema yang mendorong terjadinya pencarian secara autentik dan secara alamiah. Oleh karena itu dengan menghadirkan tema atau sebuah peristiwa yang terjadi, proses pembelajaran dapat dikatakan menjadi pembelajaran sejarah yang bermakna dan materi yang disusun akan saling terikat dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Perlu didasari, bahwasannya pembelajaran holistic itu berlandaskan pada pendekatan inquiry yang mana peserta didik terlibat dalam tahapan-tahapan yang terjadi baik perencanaan, mengeksplorasi, dan memberikan ide serta gagasannya. Maka, peserta didik secara tidak langsung ikut terdorong untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya dengan cara belajar mereka sendiri. Implementasi yang dihadirkan dalam pembelajaran sejarah lokal memiliki kaitan dengan aspek edukatif dan inspiratif dari lokalitas setempat. Hal ini juga sejalan bahwa sejarah lokal sangat memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter bangsa karena melalui sejarah lokal peserta didik dapat memahami dan memaknai pewarisan nilai-nilai luhur yang ada dalam sejarah lokal terutama pada peran tokoh Nitisemito dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Adanya pewarisan nilai-nilai luhur melahirkan kesadaran sejarah bagi peserta didik yang dapat digunakan sebagai pembangunan watak bangsa (nation character building). Pelaksanaan persiapan implementasi pembelajaran sejarah lokal di jenjang sekolah menengah ke atas melakukan pendekatan secara deduktif dengan kajian yang relevan dan kemudian dikemas dan dikembangkan menjadi norma-norma masyarakat. Upaya menghadirkan sejarah lokal agar dapat dengan mudah dekat bagi peserta didik yang mana sifat dari sejarah lokalitas yang elastisitas yang memberikan warna berupa fenomena dalam lingkup lokal. Hal ini juga memberikan keuntungan terhadap kurikulum 13 yang pendekatannya bersifat kontekstual yang berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik guna mengembangkan kompetensinya. Sehingga memberikan ruang pada daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum pendidikan. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang sifatnya lebih sentralistik. Maka adanya kesempatan ini

dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan realitas lokal yang lebih dekat dengan peserta didik dengan mata pelajaran sejarah yang sifatnya lokalitas. Nilai-nilai dari kelokalitas dari peran Nitisemito adalah dapat menumbuhkankembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi pembentukan peserta didik melalui sejarah dari Nitisemito. Seorang guru sejarah harus memiliki kemampuan terutama dalam hal kecakapan, kepekaan, dan tanggung jawab sosial agar pembelajaran sejarah berbasis lokalitas dirasa lebih bermakna. Sehingga dengan adanya hal tersebut guru sejarah dituntut untuk merubah pola pikir peserta didiknya baik pengetahuan sikap dan keterampilan sosial peserta didik misalnya mampu memecahkan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan global. Hal inilah yang menjadikan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, logis, dan kreatif.

**Faktor pendukung tercapainya pembelajaran sejarah berbasis lokalitas**

Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang guru. Penguasan materi dan keterampilan bahkan strategi pembelajaran yang dimiliki oleh guru tidak menjadi kunci kesuksesan untuk meningkatkan hasil belajar secara optimal. Sehingga untuk mencapai pembelajaran yang optimal, seorang guru harus memiliki pandangan yang sejalan dengan filsafatnya. Adapun beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar yaitu: tujuan dari pembelajaran sejarah lokal, seorang guru sejarah yang menguasai materi terkait sejarah lokal yang akan dibahas, peserta didik yang sudah siap dalam melakukan pembelajaran sejarah lokal, alat dan bahan evaluasi yang sudah dibuat untuk sejarah lokal yang sesuai standar, serta suasana evaluasi yang dapat membangkitkan motivasi belajar sejarah lokal.

Kunci keberhasilan dari implementasi pembelajaran sejarah lokal akan memberikan impact terkait pemahaman dan peralihan dalam nilai-nilai yang ada dalam sejarah lokal. Hal ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah. Sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas seorang guru dan murid juga menentukan kualitas pembelajaran. Tidak hanya itu, motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik juga dapat menunjang proses belajar mengajar yang optimal. Sehingga interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik akan menciptakan suasana kelas yang positif dan impresif dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Slameto (2015:1) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dimana tujuan pendidikan menjadi (output), yang akan ditentukan dengan implementasinya (proses), dan implementasi akan dipengaruhi dengan tingkat kesiapan dalam berbagai hal (input). Seorang guru sejarah harus memiliki kompetensi yang menyangkut kompetensi pengelolaan pembelajaran seperti menyusun rencana pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran itu berlangsung, penilaian terhadap belajar peserta didik dan tindak lanjut dari penilaian prestasi. Tidak hanya itu, adapun kompetensi yang memiliki peran vital adalah kompetensi dalam mengembangkan profesi, dan kompetensi penguasaan akademik, hal ini terdiri dari pemahaman atas wawasan kependidikan dan penguasan kajian akademik dan tidak hanya itu kualitas pembelajaran juga memiliki peran penting dimana pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik jika lingkungan fisik yang

mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik, iklim kelas yang kondusif dalam belajar, penyampaian informasi dari guru yang dapat terdengar jelas secara sistematis dan terfokus, serta pembelajaran yang riil maksudnya orientasinya dekat dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau dekat dengan lingkungan peserta didik.

## SIMPULAN

Model pembelajaran VCT adalah dengan mengembangkan model keterampilan dari peserta didik melalui proses menilai dan mengambil keputusan. Model pembelajaran VCT ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar terkait nilai dimana tidak hanya menghadirkan masalah tetapi juga menghadirkan nilai yang dapat digali oleh peserta didik. Sehingga melalui model pembelajaran semacam ini, pembelajarn akan terasa lebih bermakna. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran VCT melalui berbagai metode seperti Value problem solving, diskusi, dialog dan presentasi. Oleh karena itu, pembelajaran akan dirasa lebih bermakna dan peserta didik dapat merasakan kebermanfaatannya ketika nilai itu sudah ditemukan dan dianalisis dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga daripada itu model pembelajaran VCT dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang mampu memperbaiki praktek belajar sejarah agar menjadi pembelajaran yang lebih baik dimana pembelajaran sejarah dapat dirasakan kebermaknaannya dan kebermanfaatannya bagi peserta didik. Langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran sejarah VCT (1) diawali dengan kegiatan pendahuluan dimana dalam kegiatannya mempersiapkan kondisi belajar yang baik dan dilanjutkan dengan arah diskusi dalam tujuan pembelajaran serta melakukan apersepsi, (2) Pada kegiatan inti ini guru menyajikan dilemma dan memberikan tugas mandiri pada peserta didik sehingga terjadi kegiatan diskusi kelompok yang didalamnya terdiri dari kelompok kecil, diskusi pleno kelas, dan penutup diskusi kelas. (3) Pada kegiatan penutup terdiri dari serangkaian diskusi kelompok membuat suatu kesimpulan dan diharuskan untuk memberikan penilaian. Kunci keberhasilan dari implementasi pembelajaran sejarah lokal akan memberikan impact terkait pemahaman dan peralihan dalam nilai-nilai yang ada dalam sejarah lokal. Hal ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah. Sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas seorang guru dan murid juga menentukan kualitas pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik juga dapat menunjang proses belajar mengajar yang optimal. Sehingga interaksi yang terjadi antara 11 guru dengan peserta didik akan menciptakan suasana kelas yang positif dan impresif dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini dapat tersampaikan melalui penyelenggaraan pembelajaran sejarah. Di dalam implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru sejarah dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang ada pada tokoh Nitisemito sehingga di lingkungan sekitarnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan yang nyata. Pada desain kurikulum kurtilas memiliki kelebihan yang dapat disikapi dan dikembangkan dengan bijak agar mampu menjadi suatu penyelenggaraan yang bermanfaat bagi setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dapat melihat kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat terkait pewarisan nilai lokalitas terutama pada pembelajaran sejarah agar kelak nilai luhur dari lokalitas tidak luntur dan mengendap. Sehingga melahirkan kesadaran sejarah bagi peserta didik

yang dapat digunakan sebagai pembangunan watak bangsa (nation character building). karena sekolah memberikan ruang untuk berusaha memperkenalkan dan mewariskannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Hartono, k. (1996). *Model-model dalam pengajaran sejarah*. Semarang: ikip semarang press.

Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *SEJARAH DAN BUDAYA*, Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017.

Hill, C.P. 1956. *Saran-Saran Tentang Mengajarkan Sejarah*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian

Joyce, B., dkk. 2009. *Models of Teaching*. Terj Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirschenbaum, H. 2000. From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey. *Journal Of Humanistic Counseling, Education And Development*. 39.

Purwati (2018). Lemahnya Moral di Kalangan Peserta Didik. http://jatengpos.co.id/ lemahnya-moral-di-kalangan-peserta.

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. 6.

Suryadi, Andy. 2012. Pembelajaran sejarah dan problematikannya. Dalam *Historia Pedagogia*. Vol. 1 No. 1. Hal. 75-76.

Widja, I gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Stategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.

Wasino, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penelitian*. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. HISTORIA VITAE, Vol. 01, No.01, April 2021 12

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group